



NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM LEGENDA KAMPUNG PAYOL OLEH SAMSUNI

Claudia Martina¹

Fatmah A.R Umar²

Zilfa Achmad Bagtayan

*Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo*

*Corresponding,
martinaclaudia252212@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo,
faruugng@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo,
zilfa@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai personal dan nilai pendidikan dalam legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai personal dan nilai pendidikan dalam legenda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai personal dan nilai pendidikan yang terdapat dalam legenda dapat menghasilkan pribadi yang mampu bekerjasama, empati, dapat berpikir kritis, kemampuan berimajinasi, kepercayaan adanya Tuhan, memiliki nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis dan nilai praktis.

Kata Kunci: Nilai personal, nilai pendidikan, legenda

Received: April 2021

Accepted: September 2023

Published: September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Sastra Anak diperlukan sebagai kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan Faidah (dalam sasita, 2018:131) bahwa sastra bagi pembaca dan pendengar yang masih anak-anak dapat membentuk pengalaman khususnya dalam dunia pendidikan ada pengalaman (rasa, emosi, bahasa) dan secara personal (kognitif, spiritual dan etis), eksplorasi, penemuan, petualangan dan kenikmatan.

Berkaitan dengan hal tersebut sastra anak dalam perkembangan belajarnya sangatlah berpengaruh dalam lingkungan sosialnya dengan demikian melalui sastra, anak dapat mengembangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, estetika, logika, dan kinestika dalam (Susanti 2015:143). Topik sastra anak berkaitan dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan yang berisi nilai-nilai pendidikan, moral, agama dan nilai-nilai positif lainnya hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (dalam Faidah 2018:126) bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual, dan emosional anak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra mampu mempengaruhi perkembangan anak terutama pada hal perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian dan sosial. Perkembangan demikianlah yang diharapkan mampu meningkatkan perkembangan anak, jadi sastra tidak hanya bernilai, mempunyai imajinasi atau kesenangan belaka, tetapi mampu mendidik. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Wiguna dan Alimin 2018:144) bahwa Sastra anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian.



Khusus dalam penelitian ini hanya dibatasi pada nilai personal dan nilai pendidikan yang mampu meningkatkan perkembangan anak. Buku bacaan yang biasanya orang tua pakai adalah dongeng, legenda, lirik lagu anak misalnya saja ninabobo nah ini juga termasuk sastra karena membuat anak terimajinasi. Hal demikian dijelaskan oleh (Faidah 2018:130) bahwa anak tampak menikmati lagu-lagu bersajak yang ritmis dan larut dalam kegembiraan.

Legenda memiliki unsur intrinsik yang membentuk suatu cerita, yaitu tokoh, latar, tema, alur yang akan diulas juga dalam penelitian ini. Sastra merupakan bagian dari ide kebudayaan. Ide kebudayaan mempunyai sifat dinamis yang senantiasa dapat berubah. Melalui karya sastra pengarang mencurahkan keterbukaan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang budaya lokal yang dikuasainya dengan penyerapan terhadap budaya lain yang dikenalnya.

Sastra tradisional yang berada di setiap daerah tentu memiliki perbedaan. Salah satunya adalah di daerah Tolitoli, Sulawesi Tengah. Tepatnya di daerah Dondo. Dondo dikenal dengan masyarakatnya yang misterius, serta ada nilai magis yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Khusus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sastra anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak sehingga bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami sesuai dengan perkembangan dan keterampilan anak.

Legenda *Kampung Payol* merupakan Legenda yang berasal dari Dondo. Legenda *Kampung Payol* ini diceritakan oleh Samsuni. Prosa lama khususnya legenda sampai saat belum diketahui siapa penciptanya, karena sesuai dengan ciri prosa lama yaitu anonim (tanpa nama), artinya cerita yang dihidupi oleh masyarakat diceritakan secara turun-temurun, hal ini sejalan dengan pendapat (Rustanti dan Indiatmoko, 2017:266) bahwa siapapun bisa saja menceritakan sebuah cerita zaman dahulu, karena Prosa lama adalah milik bersama, khususnya cerita yang berkembang disuatu daerah tertentu.



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan, berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode deskriptif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, dengan kata lain semua data yang sudah diperoleh akan dideskripsikan menjadi sebuah kalimat yang utuh. Karena itu, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai personal dan nilai pendidikan dalam legenda *Kampung Payol*. Metode deskriptif berkaitan dengan analisis data yang tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan berupa kata-kata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik studi pustaka yaitu peneliti menelusuri buku literatur dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Teknik baca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni dengan memperhatikan serta menandai kata, kalimat atau pernyataan dalam legenda yang berkaitan dengan nilai personal dan nilai pendidikan. Teknik catat yaitu mencatat dan menandai kutipan-kutipan teks yang dapat dijadikan data yang berhubungan dengan nilai personal dan nilai pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yaitu nilai personal dan nilai pendidikan dalam legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni.

Nilai Personal dalam legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni

a. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional adalah suatu keadaan perubahan anak-anak yang dapat merespon sesuatu terhadap apa yang dirasakan anak. Perkembangan emosional yang dialami oleh anak-anak sangat penting untuk diketahui, ketika anak-anak dinyanyikan dan ia merespon dengan senyuman, anggota badan yang bergerak berarti sang anak menyukai lagu tersebut. Khusus dalam penelitian legenda *Kampung Payol* peneliti menemukan



kutipan yang membuat anak dapat memahami dan mengerti respon orang tua terhadap dia.

Kutipan dalam cerita legenda adalah sebagai berikut.

*Ayah kemana perahu kita? Tanya Daemaji
kepada ayahnya dengan kaget. Pak Daesala
tidak menjawab. Ia hanya tertegun memandangi
gelombang laut yang terhempas di bibir pantai.
Ia sangat menyesal karena tidak menambatkan
perahunya sebelum masuk ke pulau itu.
(Kampung Payol:1)*

Kutipan di atas menggambarkan tentang kepanikan keluarga Pak Daesala. Daemaji bertanya kepada ayahnya dan ayahnya pun hanya tertegun, namun ayahnya berkata bahwa ia menyesal tidak menambatkan perahu tersebut. Daesala adalah figur Ayah yang sangat baik dan dapat diteladani. Daesala menunjukkan respon yang benar terhadap anaknya. Secara tidak langsung tentu sebagai anak, akan merasa simpati bahkan empati kepada ayahnya ketika ayahnya merasa bersalah dan menyesal. Hasil analisis peneliti bahwa legenda tersebut sangat mengajarkan yang baik kepada anak, bahwa setiap orang harus mudah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain ketika merasa susah. Sebagai contoh konkrit peneliti pernah melihat seorang anak, ketika anak tersebut melihat kakaknya diam dan murung, anak tersebut melihat lebih dekat dan bertanya dengan polosnya “kakak kenapa?” ini menunjukkan bahwa anak turut merasakan apa yang dirasakan kakaknya. Nilai tambahnya dalam legenda *Kampung Payol* tersebut adalah setiap orang harus mau mengakui kesalahan yang telah dibuat.

b). Perkembangan Intelektual

Bagian kedua adalah perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual yaitu mempunyai kecerdasan yang tinggi, mudah menemukan jalan keluar karena penuh dengan ide-ide cemerlang. Pengalaman peneliti ketika berkomunikasi lewat *handphone*, anak tersebut bertanya peneliti berada di mana, ketika peneliti menjawab berada di rumah, anak



ini dengan respon bertanya di mana ibu dari peneliti, dan peneliti pun menjawab “ibu saya sedang memasak”. Hal demikian sangat sederhana namun nilainya positifnya sangat luar biasa, anak langsung bisa mengetahui bahwa ketika kita mengatakan “rumah” maka dipikirkannya adalah ada ibu, secara tidak langsung anak tersebut sudah memiliki perkembangan intelektualnya, karena dalam rumah tentu ada sebuah keluarga, yaitu lembaga yang terkecil, di dalamnya ada beberapa anggota keluarga; ayah, ibu, kakak dan adik.

Lain halnya dalam sastra khususnya dalam legenda *Kampung Payol*. Anak-anak akan dibuat terpesona setelah mendengar cerita legenda ini. Mereka akan dapat belajar secara otomatis karena ada hubungan sebab-akibat. Seperti pada kutipan berikut.

*Ada asap berarti ada api. Ada api berarti
ada orang yang menyalakannya, pikir sang
Ayah tidak salah lagi, tempat ini pasti ada
penghuninya. Ayo kita cari sumber asap itu!
(Kampung Payol:3)*

Kutipan di atas menggambarkan hubungan sebab-akibat. Ketika seorang Ayah berkata demikian tentu Anak akan merekam di dalam memori ingatannya bahwa sesuatu ada karena ada hal lain yang membuat sesuatu tersebut dapat terjadi. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa anak dapat berpikir panjang bahkan bisa mengkritisi suatu peristiwa

c). Perkembangan Imajinasi

Ada juga perkembangan imajinasi. Perkembangan imajinasi artinya seorang anak dapat memikirkan atau membuat peristiwa dalam pikiran mereka sehingga mereka terasa berpetualang, melewati batas waktu serta memancing tumbuhkembangnya kreativitas anak. Seperti pada kutipan berikut ini.



Ikan Payol itu pun meliuk-liukkan ekor pertanda bersedia menolong mereka. Ia kemudian merapatkan tubuhnya pada tumpukan batu itu. Begitu ia merapat, Pak Daesala bersama isteri dan anaknya segera naik ke atas punggungnya. Namun, ikan Payol itu tidak mengantar mereka pulang ke perkampungan, melainkan membawa mereka mengarungi laut selama tujuh hari. Ajaibnya, ketiga orang tersebut tidak pernah merasa haus dan lapar. (Kampung Payol:2)

Kutipan di atas menggambarkan tentang petualang keluarga pak Daesala mengarungi lautan bersama ikan *Payol* selama tujuh hari lamanya. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa ini lah yang termasuk dengan imajinasi. Anak akan mulai berkhayal ketika dikatakan menaiki ikan *Payol* mengarungi lautan selama tujuh hari. Tentu hal demikian sangat mengasyikkan bagi anak, ini adalah termasuk hal yang menyenangkan ketika kita menaiki ikan *Payol*. Walau di dunia nyata manusia tidak akan pernah bisa menaiki ikan selama tujuh hari, namun inilah dunia dalam kata-kata yang membuat anak terimajinasi. Ketika anak-anak berimajinasi suatu peristiwa, secara tidak langsung anak sedang mengelolah perbendaharaan kosa kata, anak tidak hanya berimajinasi lalu diam, ia akan mengatakan kepada orang disekelilingnya apa yang telah dia imajinasikan.

d). Pertumbuhan Rasa Sosial

Selanjutnya ada pertumbuhan rasa sosial. Rasa sosial adalah rasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam lingkungan masyarakat tidak mungkin ada seseorang merasa sendiri, karena bagaimanapun ia tetap memerlukan orang lain untuk melanjutkan kehidupannya teristimewa jika ada sesama manusia dalam masalah, tentunya setiap orang dengan mudah jatuh hati untuk menolong, dalam legenda *Kampung Payol* ini sangat menarik, isinya yang dominan kepada nilai sosial seperti pada kutipan berikut ini.

*mereka mengumpulkan batu dan kemudian menyusunnya sampai tinggi
(Kampung Payol:2)*



Kutipan di atas menggambarkan terciptanya kerjasama yang baik, mereka bergotongroyong untuk menyusun batu. Nilai yang sangat bermakna ketika keluarga mau untuk saling membantu dan menopang. Setelah anak membaca cerita ini mereka akan mudah merasakan apa yang orang lain rasakan, anak akan merasa menjadi bagian mereka jika mereka dapat membantu dan bekerjasama. Setiap orang dalam keluarga layak dan mutlak mengerjakan hal demikian. Pertumbuhan sosial ini juga memberi anak-anak rasa kepercayaan diri yang besar, ia mau untuk tampil di depan dan tidak takut untuk salah.

e). Rasa Etis dan Religius

Pertumbuhan rasa etis dan religius. Pertumbuhan rasa etis dan religius adalah tentang penanaman nilai kebaikan untuk anak-anak. Nilai kebaikan juga merupakan dasar yang utama bagi nilai kehidupan anak-anak, karena pintar saja tidak cukup. Baik sudah pasti pintar. Rasa etis dan religius sebagian besar keluarga sangat memberi arahan dan didikan, dalam hal berdoa, sholat, sembayang memberi kepada orang yang susah, karena orang tua tidak hanya mewarisi harta, tetapi iman juga kepada kepercayaan masing-masing anak. Dalam legenda *Kampung Payol* ini memberi nilai yang sangat baik untuk kehidupan spiritual anak-anak. Seperti pada kutipan berikut ini.

*Setelah itu, mereka berdoa kepada
Tuhan Yang Maha Kuasa segera
menolong mereka. Doa mereka pun
terkabulkan. Beberapa saat kemudian,
tiba-tiba ikan yang disebut ikan Payol
mendekati mereka. (Kampung Payol:2)*

Kutipan tersebut menggambarkan keluarga Pak Daesala yang berdoa kepada Tuhan untuk menolong mereka, dan seketika itu juga Ikan *Payol* datang mendekati mereka. Kutipan dalam cerita demikian, secara langsung mengajarkan kepada anak bahwa setiap manusia terbatas, manusia tidak mampu, manusia tidak sanggup, sehingga kita butuh pertolongan Tuhan yang mempunyai kuasa tak terbatas. Hal ini mengajarkan kepada anak-



anak bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus rendah hati, dan tidak sombong, karena sehebat apapun manusia memiliki harta dan benda, tidak bisa apa-apa tanpa Tuhan sehingga kita harus mengakui kebesaran Tuhan dan sadar bahwa kita tidak mampu, tapi Tuhan yang mampu.

Nilai Pendidikan dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni

a). Eksplorasi dan Penemuan

Pertama ada eksplorasi dan penemuan pada dasarnya anak akan dibawa menjelajahi dunia imajinasi yang tercipta dalam angan mereka, menyajikan petualang serta mereka mampu berpikir lebih dalam lagi dalam untuk mencari jalan keluar atas setiap penemuan-penemuan yang mereka temukan. Seperti kutipan berikut.

*Ada asap berarti ada api. Ada api berarti ada orang yang menyalakannya. Pikir sang Ayah. Tidak salah lagi, tempat ini pasti ada penghuninya. Ayo kita cari sumber asap itu! Ketiga orang itu segera mencari sumber asap tersebut. Baru beberapa langkah berjalan, mereka pun menemukan sebuah perapian yang baru saja dinyalakan. Semakin yakinlah mereka bahwa ada orang lain selain mereka disekitar tempat itu. Setelah melihat ke sekelilinya, tak seorang manusia yang mereka lihat.
(Kampung Payol:3)*

Kutipan tersebut menggambarkan keluarga pak Daesala yang sedang mencari sumber asap tersebut. Asap membawa mereka kepada perapian yang baru saja dinyalakan oleh seseorang, cerita ini memberi kontribusi kepada anak bahwa ini merupakan petunjuk dan eskplorasi penemuan yang menajubkan karena di dalam pulau terdapat hutan yang kita tidak tahu siapa di dalamnya tentu kita begitu antusias dan penuh semangat ketika melihat ada tanda-tanda manusia di dalamnya. Hal ini memberi didikan kepada anak-anak, bahwa kita jangan mudah menyerah, dalam keadaan yang sulit tetap ada jalan keluar selama kita berusaha dan berdoa.



b). Perkembangan Bahasa

Adapun perkembangan bahasa. Seseorang dapat memahami cerita ketika anak sudah bisa menguasai bahasa. Sejak dini tentu setiap kita sudah banyak mendengar kata-kata dari orang tua, hal semacam ini membuat kosa kata anak menjadi berkembang, semakin banyak orang tua berinteraksi dengan anak, maka semakin baik pula perkembangan bahasa si anak. Hal demikian merupakan hasil kontribusi dari cerita legenda untuk anak.

Hasil analisis peneliti dari bacaan cerita legenda bahwa bahasa sebagai media dalam cerita sudah termasuk seimbang, karena sebagian besar bahasa di dalamnya masih termasuk sederhana, ada juga satu dua kata istilah namun ini yang baik buat anak, belajar mengenal kata demi kata. Seperti pada kutipan berikut ini.

Suatu hari, keluarga kecil itu pergi ke sebuah pulau karang bernama pulau Napo yang terletak di tengah laut. Mereka pergi ke pulau itu untuk mencari kina dengan menggunakan perahu. (Kampung Payol:1)

Kutipan di atas menggambarkan tujuan keluarga Pak Daesala ke Pulau Napo yaitu untuk mencari *Kina*. Kata *kina* akan terasa asing bagi si anak, karena kata tersebut sudah termasuk untuk kalangan dalam dunia pendidikan, lebih spesifiknya kata *Kina* adalah bahasa dari ilmu Biologi yang berarti adalah sejenis tumbuhan yang mempunyai nama asli yaitu genus *Cinchona*, rasa kulit dari batangnya begitu pahit, digunakan sebagai obat antimalaria. Dari kutipan tersebut anak-anak akan mendapat suatu pelajaran, dan tentunya menambah kosakata anak yaitu kata *Kina* secara gramatikal yaitu obat antimalaria, tumbuhan ini terdapat di daerah Dondo, Sulawesi Tengah. Selain itu, anak akan mewarisi budaya nenek moyang mereka bahwa *Kina* ampuh menyembuhkan penyakit malaria.



c) Perkembangan Keindahan

Keindahan dalam sebuah cerita dapat dirasakan lewat permainan bunyi serta bermakna melodis, bisa dilihat dari respon anak yang mendengarkan cerita. Anak akan merasa nyaman ketika merespon isi cerita dalam hal ini, si anak akan tersenyum ceria. Nilai keindahan membuat anak merasa di sayangi dan anak tersebut akan merasa aman dalam dekapan keluarganya. Sesuatu yang anak jarang temukan didengar langsung, bagi anak ini merupakan suatu hal yang istimewa dan mencengangkan. Seperti pada kutipan berikut ini.

*Tanpa mereka duga, ternyata ikan Payol
itu bisa berbicara layaknya manusia
Cukup sampai di sini saya mengantarkan
kalian. Pergilah ke hulu dan tinggallah di sana!
Ujar ikan Payol. (Kampung Payol:2)*

Kutipan di atas menggambarkan kisah yang indah dan membuat takjub. Ketika anak mendengar seekor binatang berbicara itu adalah sesuatu yang aneh, dan tentunya membuat anak-anak tercengang, orang yang anak temui di kehidupan nyata hakikatnya sudah diberikan kelebihan untuk berbicara, sesekali mungkin anak di rumah pernah melihat hewan namun tidak pernah berbicara layaknya bahasa manusia. Namun ia mendengar sendiri bahwa si ikan *Payol* tersebut dapat berbicara bahkan memberi petunjuk kepada keluarga Pak Daesala. Peran cerita akan membuat anak merasa tertegun dan kagum ketika melihat sesuatu yang baru. Inilah kontribusi cerita untuk anak dalam masa perkembangannya. Si ikan *Payol* hadir dalam cerita mengubah dunia anak, menjadi lebih indah dan utuh. Ini adalah sesuatu yang hebat dan mengagumkan bagi seorang anak.

d). Multikultural

Adapun multikultural atau budaya yang kompleks yang terjadi dalam cerita, sehingga anak tidak saja dihadirkan hiburan yang menarik tetapi ada nilai yang dipercaya



dalam suatu masyarakat yang harus dijunjung tinggi. Nilai-nilai budaya inilah yang harus diwarisi oleh anak-anak, agar nilai budaya dalam suatu masyarakat terus terjaga, menjadi ciri khas suatu daerah dan tentunya adalah sesuatu yang unik, karena setiap daerah memiliki cerita yang berbeda. Dalam legenda *Kampung Payol* ini, digambarkan nilai multikultural tersebut, seperti pada kutipan berikut ini.

*Hingga saat ini, keturunan Pak Daesala tidak diperkenankan makan ikan Payol. Bahkan mereka tidak diperbolehkan menyentuh ikan yang pernah menolong Pak Daesala itu.
(Kampung Payol:5)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan norma atau kebiasaan yang dari dulu sudah ditanamkan kepada keturunan keluarga Pak Daesala untuk tidak memakan bahkan menyentuh ikan *Payol*. Hal ini tentunya memberikan kontribusi yang besar kepada anak untuk mendengar perkataan dari kedua orang tuanya, karena keluarga merupakan wadah yang pertama membentuk karakter anak serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam sebuah keluarga.

e). Penanaman Kebiasaan Membaca

Selanjutnya ada penanaman kebiasaan membaca. Langkah demi langkah anak akan melewati setiap tahap, berawal dari anak mendengar atau membaca cerita, tentu itu sudah menjadi makanannya, karena pada umumnya anak hanya tahu kesenangan, keceriaan, kegembiraan, karena itulah buku bacaan sastra khususnya legenda adalah pilihan yang tepat serta memberikan kontribusi yang besar. Selain itu dapat merangsang perkembangan anak seperti yang telah di paparkan di kalimat sebelumnya anak akan mengetahui bahwa ada budaya lokal yang ia harus tahu dan ia harus kerjakan.



PEMBAHASAN

Nilai Personal dalam *Legenda Kampung Payol* oleh Samsuni

Adapun nilai personal yang membentuk anak secara kelompok dibagi menjadi beberapa bagian. Nilai personal dalam diri anak ditampilkan dalam bentuk perkembangan emosional. Perkembangan emosional adalah suatu perasaan yang mampu merasakan keadaan diri atau perasaan orang yang berada di sekitarnya. Hal demikian didukung oleh pendapat Yusuf (dalam Filtri, 2017:32-33) bahwa kecerdasan emosional suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain.

Karena Daesala telah menghilangkan perahu di pinggir pantai, maka anak merasa menyesal dan penuh dengan penyesalan sampai anak hanya tertegun melihat ombak yang menggulung di tepi pantai. Ditambah lagi anaknya Daemaji yang bertanya dengan kaget mengapa perahu tersebut tidak ada. Daesala meminta maaf kepada anaknya Daemaji karena lupa menambatkan perahu tersebut, sampai ayahnya tidak tahu harus berbuat apa. Ini yang akan membuat anak merasa kasihan dan tentunya empati kepada ayahnya. Melalui tindakan ayahnya tersebut telah menampilkan perkembangan emosional si anak.

Dalam nilai personal juga ada perkembangan intelektual, perkembangan intelektual dapat terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat, sampai dapat menanam, memupuk dan mengembangkan daya apresiasi sejak usia dini sampai dengan menunjukkan reaksi sedih, senyum, ceria. Menurut Faidah (2018:130-131) bahwa melalui sastra anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita tokoh-tokoh cerita akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya, seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, secara kontekstual.



Adapun nilai personal berikutnya dilihat dari bentuk perkembangan imajinasi. Perkembangan imajinasi merupakan suatu khayalan yang dapat membuat suatu petualang hingga menembus ruang dan waktu karena gambaran berupa kata yang disampaikan. Hal ini juga disampaikan oleh Sulistiyowati (2009:35) bahwa imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan dalam angan-angan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang.

Seperti dalam legenda tersebut ketika ikan *Payol* membantu mereka agar tidak terbawa ombak yang semakin naik menghampiri bebatuan mereka, ikan *Payol* bermaksud untuk menolong mereka, namun pada cerita tersebut si ikan *Payol* tidak mengantarkan keluarga Daesala untuk kembali ke perkampungan malah membawa keluarga tersebut mengarungi lautan selama tujuh hari dan anehnya mereka tidak merasa lapar. Hal tersebut sulit diterima oleh akal sehat karena tidak mungkin manusia normal tidak makan selama tujuh hari. Di sini akan mampu berimajinasi ketika naik di atas bahu ikan *Payol* dan tidak makan, mungkin saja keluarga Daesala akan terhibur perasaan batin mereka seperti kesenangan, hiburan, keasyikan ketika mereka bisa melihat gunung hewan yang berloncok di permukaan lautan.

Adapun nilai personal selanjutnya ada pertumbuhan rasa sosial. Pertumbuhan rasa sosial adalah perasaan seseorang untuk berinteraksi dengan manusia lainnya untuk saling membantu, menolong, meghadapi kesulitan besama-sama untuk mencari jalan keluar, artinya lebih kepada pertumbuhan rasa sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, saling berkomunikasi dan bekerjasama. Hal demikian tercermin pada cerita legenda tersebut terlihat ketika Daesala menghilangkan perahunya dan ia sangat merasa bersalah dan menyesal, dengan hati nuraninya ia berani untuk menyatakan kesalahannya bahkan meminta maaf kepada Daemaji dan Daesumandi, mereka merespon dengan baik sampai akhirnya keluarga tersebut saling membantu, dan bekerjasama dengan baik untuk menyusun batu agar mereka tidak terbawa ombak di lautan.



Nilai personal berikutnya dalam bentuk pertumbuhan rasa etis dan religius ditampilkan melalui tindakan tokoh-tokoh dalam cerita ketika Daesala bersama anak dan isterinya bekerja sama, membangun kegotongroyongan untuk saling membantu dalam kesulitan dan mencari jalan keluar, hal tersebut tercermin ketika mereka bersama-sama mengumpulkan batu lalu disusun sampai tinggi agar mereka tidak sampai terbawa ombak karena pada waktu itu air semakin naik ke pinggir pantai.

Dalam kehidupan yang sebenarnya tentu kita juga ketika dalam masa sulit kita akan berserah dan percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan menolong, karena sudah berdoa dan berusaha untuk mencari jalan keluar. Menariknya dalam cerita legenda ini, mereka tidak menyembah benda atau patung atau yang disebut kepercayaan *animisme* tetapi mereka sudah percaya adanya Tuhan. Hal ini tentu adalah sebuah kebenaran yang masuk akal.

Nilai Pendidikan dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni

Nilai pendidikan dalam cerita legenda *Kampung Payol* yang pertama dalam bentuk eksplorasi dan penemuan. Eksplorasi dan penemuan ini adalah sebuah penjelajahan dalam imajinasi yang dapat memperoleh pengalaman baru dan situasi baru yang ditemukan oleh si anak. Adapun bentuk eksplorasi ditampilkan dalam legenda oleh Samsuni berupa aksi keluarga Daesala dan ikan *Payol* yang mengarungi lautan tujuh hari lamanya dan yang menajubkan adalah mereka tidak makan dan minum. Tentunya manusia normal sehari akan minum delapan gelas berisi air dan makan tiga kali sehari, sementara keluarga pak Daesala tidak makan dan minum apapun, mereka hanya dikenyangkan oleh perjalanan yang menyenangkan bersama ikan *Payol*.

Adapun nilai pendidikan selanjutnya adalah berupa perkembangan bahasa. Bahasa merupakan media penyampaian cerita, bahkan hanya dengan kata dan makna yang melodis membuat anak terbuay dalam cerita. Hal ini banyak ditemukan dalam puisi atau nyanyian anak seperti lagu nina bobo. Bahasa merupakan sesuatu yang penting, sulit atau mudahnya



sebuah kalimat anak tetap akan bereaksi entah ia suka atau tidak suka hal tersebut akan memenuhi hasratnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Panglipur, 2017:690) bahwa sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan bahasa.

Adapun nilai pendidikan selanjutnya adalah dalam bentuk nilai keindahan. Nilai keindahan adalah nilai sesuatu yang dirasakan dapat membawa respon seorang anak melalui indera rasa, atau pendengaran. Hal ini juga dikemukakan oleh Hadiyatno (2016:103) bahwa nilai keindahan adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga atau keduanya. Implementasinya dalam cerita legenda tersebut adalah ketika si ikan *Payol* dapat berbicara dan menyampaikan pesannya kepada keluarga Daesala untuk menamai wilayah tersebut *Kampung Payol*. Kemenarikan tersebut yang membuat cerita menjadi indah dan berkesan, anak yang hanya mengetahui bahwa ikan adalah makanan yang dimakan oleh manusia namun di dalam pemikiran anak ikan dapat berbicara ini adalah sesuatu yang menajubkan.

Adapun nilai selanjutnya adalah multikultural. Multikultural adalah budaya yang beraneka ragam. Mulai dari sikap yang mencerminkan budaya suatu masyarakat. Inilah wadah wawasan budaya yang akan diterima oleh anak. Hal tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2016:45) bahwa tingkahlaku dan sikap seseorang itu sendiri dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya saling memahami dan menghargai atau secara umum lewat pembelajaran pemahaman antarbudaya.

Dalam cerita legenda tersebut mencerminkan budaya yang dijunjung tinggi, ditampilkan pada pertengahan cerita ketika keluarga Daesala bertemu dengan orang Taijo tersebut ia memperkenalkan lebih dulu ia dan keluarganya lalu pada akhir cerita disampaikan bahwa keturunan pak Daesala mulai dari saat itu tidak diperkenankan untuk memakan ikan *Payol* apalagi sampai menyentuhnya. Ini merupakan ajaran yang ditanam



dan ditumbuhkan dalam sebuah keluarga ketika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan bahkan akan menjadi sebuah aturan dalam keluarga.

Selain itu, ada juga nilai penanaman kebiasaan membaca. Anak dalam pertumbuhannya diperlukan untuk mengenal banyak kosakata guna untuk pendidikan dan kesuksesannya dimasa yang akan datang. Dalam cerita legenda ini dengan alur yang begitu mudah dimengerti dan sangat sederhana anak akan merasa senang sehingga akan memotivasi anak untuk membaca cerita yang lain.

Sastra anak dalam hal ini cerita teks legenda *Kampung Payol* sudah sangat layak untuk menjadi bahan bacaan anak bahkan juga untuk kalangan remaja. Dalam cerita tersebut sangat menyimpan banyak ajaran, didikan dan kemanfaatan bagi dunia anak-anak. Terutama pada zaman sekarang, sangat sulit ditemukan di daerah-daerah yang memiliki bahan bacaan untuk cerita tradisional atau cerita legenda pada masing-masing daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sastra anak dalam teks legenda *Kampung Payol* ditampilkan dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai tersebut yang kemudian akan menampilkan nilai yang berada di dalam pribadi seseorang. Nilai personal dalam cerita legenda sangat memuaskan dan mencakup semua aspek, dan layak menjadi bahan bacaan anak di rumah maupun di sekolah. Anak sudah dapat bekerjasama, empati, dapat berpikir kritis, kemampuan untuk berimajinasi dan sudah mulai menaruh kepercayaan adanya Tuhan. Nilai pendidikan dalam cerita legenda sudah memenuhi aspek kriteria nilai pendidikan. Cerita legenda tersebut menampilkan nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis dan nilai praktis.



DAFTAR RUJUKAN

- Hadiyatno, (2016). Menyola Kehadiran Keindahan dan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol.1, No.2.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panglipur, T. (2017). Peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan sefefficacy siswa melalui penerapan discovery based learning. Tesis.Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rustanti, L. P., Indiatmoko, Bambang. (2017). Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak. *SELOKA*, 6(3), 265-272
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 7, Nomor 1 (Hlm.143-158).
- Winarni, Retno. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Mulia.